

## POTRET IMPLEMENTASI MUATAN LOKAL BAHASA MADURA PADA MADRASAH DI PESANTREN

*Moh. Hafid Effendy*

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan

Pos-el: effendyhafid@gmail.com

**Abstrak:** Tulisan ini merupakan gagasan konseptual berdasarkan kajian empiris dari masa ke masa tentang potret bahasa Madura antara harapan dan tantangan khususnya di madrasah yang ada di pesantren. Bahasa Madura sebagai bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan, terutama dalam hal peranannya sebagai sarana pengembangan kelestarian kebudayaan daerah sebagai pendukung kebudayaan nasional. Potret kondisi bahasa Madura pada madrasah di pesantren menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Madura dalam ranah dunia pendidikan mengalami hambatan, pertumbuhan, dan perkembangan, baik pada perspektif kurikulum, bahan ajar, tenaga pendidik, maupun pembakuan ejaan yang digunakan. Oleh karena itu, bahasa Madura dapat terpotret dalam bingkai problematika, tantangan, dan harapan ke depan guna melestarikan bahasa dalam dunia pendidikan di pesantren.

**Kata Kunci:** Implementasi, Bahasa Madura, Pesantren

**Abstract:** this writing is conceptual concept based on empiricism every time, about Madurase image, between expectation and challenge especially at islamic boarding school. Madurase is as the language area needs to be taught and to be developed especially in its role is as developer tool of region culture eternity to support the national culture. Madurase image on islamic boarding school indicates that learning Madurase in education domain has obstacles, growth, and development either on curriculum perspective, instructional material, educator or spelling standardization used in. Hence, Madurase is imaginable in the frame of problems, challenges, and next expectation in order to preserve the language in education of islamic boarding house.

**Keywords:** *implementation, Madurase, islamic boarding house*

## Pendahuluan

Secara geografis, pulau Madura terletak pada 7° LS dan antara 112° dan 114° BT. Wiyata dalam Faruk menjelaskan tentang pulau Madura terbagi menjadi empat kabupaten yang berada di bawah administrasi Provinsi Jawa Timur. Masing-masing dari kabupaten tersebut yaitu, Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan. Pulau Madura juga dikenal sebagai pulau yang multietnik, karena pulau ini juga tidak hanya dihuni oleh orang Madura saja. Ada suku lain di luar suku Madura yang secara turun-temurun tinggal di Madura, yaitu orang Jawa, Cina, Arab dan lain-lain. Struktur masyarakat dari populasi penduduk pulau ini mayoritas adalah penutur asli bahasa Madura, yaitu orang Madura dan bahasa komunikasi mereka pun Berbahasa Madura.<sup>1</sup>

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yaitu bahasa yang di samping bahasa nasional dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah yang dipakai oleh penduduk Pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya serta orang-orang Madura yang tinggal di pesisir utara pulau Jawa mulai dari Surabaya sampai Banyuwangi.<sup>2</sup>

Sesuai dengan kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Maduradalah unsur dari kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara. Pada penjelasan UUD 1945 Bab XV Pasal 36 yang berbunyi : “ Bahasa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri-sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik, misalnya bahasa Jawa, Sunda, dan Madura, bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara oleh Negara. Bagi masyarakat Madura bahasa Madura berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan masyarakat daerah, (2) lambang identitas masyarakat daerah, dan alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah.<sup>3</sup> Sedangkan hubungannya dengan bahasa

---

<sup>1</sup>Umar Faruk. *Makna Filosofis Dalam Kumpulan Syair Lagu-lagu Madura* (Pamekasan: Universitas Madura, 2010), hlm 1.

<sup>2</sup> Achmad Sofyan, *Tata Bahasa Bahasa Madura* (Surabaya: Balai Bahasa, 2008), hlm 5.

<sup>3</sup> Soegianto, *Pemetaan Bahasa Madura di Pulau Madura* (Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa, 1981), hlm 1.

Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di madrasah, khusus di kelas rendah madrasah dasar, dan (3) alat pengembang serta pendukung kebudayaan nasional.

Namun demikian, perspektif bahasa Madura dihadapkan pada masalah dan situasi yang cukup kompleks. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab situasi dan kondisi bahasa Madura yang menguntungkan. Pertama, bersumber pada pengguna bahasa Madura, yaitu sikap dan kemampuan orang Madura terhadap bahasanya kurang mendukung. Bahkan, dalam kehidupan rumah tangga, utamanya bagi pasangan keluarga muda, bahasa Madura seringkali tidak lagi menjadi bahasa pertama. Mereka lebih bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi pertama dalam keluarganya. Faktor, kedua bersumber pada situasi dan kondisi pembelajaran bahasa Madura yang kurang kondusif. Bahkan, sebagai mata di madrasah pun bahasa daerah mempunyai kedudukan yang kurang kuat. Oleh karena itu, Hasil-hasil penelitian tentang kemampuan siswa yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Soegianto melaporkan bahwa kemampuan murid kelas VI SD/MI yang berbahasa ibu bahasa Madura dalam hal berbicara ternyata masih dalam tarap kemampuan kurang.<sup>4</sup> Sastra Madura yang pernah mencapai mutu tinggi baik dari kecamata sastra ataupun kandungan moral di dalamnya kini terasa mengalami stagnasi, mandeg, kehilangan vitalitas, dan dinamikanya.<sup>5</sup>

Di samping itu, pesantren juga merupakan ujung tombak pemertahanan bahasa Madura dalam konteks dunia pendidikan. Pesantren yang ruang lingkupnya juga terdapat madrasah formal seperti MI s.d. MA menjadi penguat pemertahanan kondisi bahasa Madura di lingkungan pesantren. Di sisi lain, memang terdapat beberapa kendala implementasi muatan lokal bahasa Madura di madrasah yang ada di pesantren, misalnyaketertinggalan pemakaian

---

<sup>4</sup> Ibid., Soegianto, hlm. 114.

<sup>5</sup> Ghazali, Syukur, *Beberapa Pokok Pikiran Untuk Mencari Alternatif Bagi Pengembangan Bahasa Madura*, Seminar Bahasa Madura Merupakan Bagian dari Budaya Bangsa (Pamekasan: Unira, 1988), hlm. 2.

kurikulum, ejaan, dan pengadaan buku yang tidak maksimal. Karena hal ini terkendala sosialisasi dan kerja sama yang baik antara Kementerian Agama kabupaten, pengawas madrasah, dan yayasan.

Dengan mengkaji permasalahan dan karakteristik keberadaan bahasa Madura di pesantren. Maka upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Madura melalui lembaga madrasah merupakan upaya yang sangat mendesak. Sebab, upaya pembinaan bahasa Madura merupakan ihtiar yang obyektif guna memperkaya bahasa nasional dan memperkuat kedudukannya sebagai bahasa pemersatu bagi pemakainya dalam pergaulan umum dan dalam mengejar kemajuan umum. Oleh karena itu, potret implementasi muatan lokal bahasa Madura dalam dunia pendidikan akan terjawab dalam bingkai problematika, harapan dan tantangan di madrasah yang ada di pesantren.

#### **Tinjauan tentang Bahasa Madura**

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnik Madura, baik yang tinggal di Pulau Madura maupun di luar pulau tersebut, sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Tradisi sastra, baik lisan maupun tertulis, dengan sarana Bahasa Madura sampai sekarang masih terdapat hidup dan dipelihara oleh masyarakat Madura. Oleh karena jumlah penuturnya yang banyak dan didukung oleh tradisi sastranya, bahasa Madura diklasifikasikan sebagai bahasa daerah yang besar di Nusantara. Perumusan Kedudukan Bahasa Daerah Tahun 1976 di Yogyakarta menggolongkan bahasa Madura sebagai salah satu bahasa daerah besar di Indonesia.

Bahasa Madura sebagai bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan, terutama dalam hal peranannya sebagai sarana pengembangan kelestarian kebudayaan daerah sebagai pendukung kebudayaan nasional. Pembinaan dan pengembangan bahasa Madura tidak saja ditujukan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah tersebut, melainkan juga bermanfaat bagi pengembangan dan pembakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Di samping itu, menurut Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi Bahasa atau sistem perlambangan

manusia yang lisan maupun tertulis dipergunakan untuk berkomunikasi satu dengan yang lain.<sup>6</sup>

Bahasa sendiri memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan secara berbeda berdasarkan daerah, menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dengan tujuan tertentu, misalnya fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial yang sangat mudah kita lakukan antara sesama manusia.

Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan Suku Madura. dan terpusat di Pulau Madura, Ujung Timur Pulau Jawa atau di kawasan yang disebut *kawasan Tapal Kuda* terbentang dari Pasuruan, Surabaya, Malang, sampai Banyuwangi, Kepulauan Masalembu, hingga Pulau Kalimantan. Di Pulau Kalimantan, masyarakat Madura terpusat di kawasan Sambas, Pontianak, Bengkayang dan Ketapang, Kalimantan Barat, sedangkan di Kalimantan Tengah mereka berkonsentrasi di daerah Kotawaringin Timur, Palangkaraya dan Kapuas. Namun mayoritas generasi muda Madura di kawasan ini sudah hilang penguasaan terhadap bahasa ibu mereka. Di sisi lain, bahasa Madura serumpun dengan bahasa-bahasa Austronesia, yang termasuk pula bahasa Madagaskar, Formosa, Philipina, Jawa, Nusa Tenggara, Maluku, Kalimantan, Sulawesi, Sunda, dan bahasa Melayu di Malaka. Penutur bahasa Madura merupakan yang terbanyak keempat dari 726 bahasa daerah di Indonesia setelah bahasa Indonesia, Jawa dan Sunda. Dengan demikian, bahasa Madura menjadi bahasa yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Indonesia.

Selain itu, bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan Suku Madura. Bahasa Madura mempunyai penutur kurang lebih 14 juta orang, dan terpusat di Pulau Madura, Ujung Timur Pulau Jawa atau di kawasan yang disebut *kawasan Tapal Kuda* terbentang dari Pasuruan, Surabaya, Malang, sampai Banyuwangi, Kepulauan Masalembu, hingga Pulau Kalimantan.<sup>7</sup>

Bahasa Madura merupakan anak cabang dari bahasa Austronesia ranting Malayo-Polinesia, sehingga mempunyai kesamaan dengan bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia. Bahasa

---

<sup>6</sup> Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 261.

<sup>7</sup> Ibid., Soegianto, hlm 150.

Madura banyak terpengaruh oleh Bahasa Jawa, Melayu, Bugis, Tionghoa dan lain sebagainya. Pengaruh bahasa Jawa sangat terasa dalam bentuk sistem hierarki berbahasa sebagai akibat pendudukan Mataram atas Pulau Madura. Banyak juga kata-kata dalam bahasa ini yang berakar dari bahasa Indonesia atau Melayu bahkan dengan Minangkabau, tetapi sudah tentu dengan lafal yang berbeda. Dari semua pengaruh yang ada, bisa dikatakan bahwa Suku Madura adalah suku dengan bilingual yaitu menguasai dua bahasa, Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia. Tidak menutup kemungkinan bahwa suku Madura ada yang menguasai lebih dari dua bahasa, multilingual. Sebagaimana bahasa-bahasa di daerah, di Madura juga terpecah menjadi bermacam-macam dialek. Tetapi, yang di benarkan hanya ada empat dialek, yaitu: dialek Bangkalan, dialek Pamekasan, dialek Sumenep dan dialek kangean. Dialek yang dijadikan acuan standar Bahasa Madura adalah dialek Sumenep, karena ada yang mengasumsikan bahwa daerah itu sebagai pusat pemerintahan dan pusat kebudayaan suku bangsa Madura. Tetapi dalam kenyataannya dialek tersebut tidak bisa menjadi standar dialek dalam berkomunikasi, karena tiap berpindah ke lain tempat di Madura pasti ada perbedaan dialek tetapi tidak sampai mengganggu kelancaran berkomunikasi.

Bahasa merupakan salah satu wujud dari budaya. Sifat budaya sendiri salah satunya adalah dinamis, berkembang mengikuti zaman. Bila bahasa itu dirasa tidak sesuai dengan jaman, yang terjadi adalah peralihan ke bahasa yang bisa lebih diterima di kehidupan manusia. Terlepas dari itu semua, faktor internalisasi, enkulturasi dan sosialisasi termasuk faktor yang dominan dalam pembentukan karakter budaya. Bila suatu masyarakat menjaga kelestarian budayanya, seperti menurunkannya kepada keturunannya secara intensif yang terjadi adalah terbawanya budaya tersebut dimanapun ia berada. Termasuk juga bahasa, bila suatu daerah diwajibkan untuk bisa berbahasa daerah mereka, maka yang terjadi adalah lestarnya bahasa daerah mereka meskipun dengan awal sifat yang mengikat.

Dilain pihak, tidak ada yang salah dengan peralihan bahasa daerah ke bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Ini masih disebut nasionalisme, yang menjadi permasalahan apabila bahasa itu bukan bahasa Indonesia. Tetapi ada baiknya bila masyarakat suatu daerah

mengenal bahasa daerahnya, itu merupakan salah satu bukti kecintaan pada daerah asalnya. Orang Jawa mengetahui dan bisa bahasa Jawa, orang Sunda mengetahui dan bisa bahasa Sunda, orang Madura juga mengetahui dan bisa berbahasa Madura, itu sudah sangat ideal sebagai masyarakat suatu daerah.

### **Tinjauan tentang Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya berbentuk asrama yang merupakan komunitas khusus di bawah pimpinan keai dan dibantu oleh ustadz yang berdomisili bersama-sama santri dengan masjid sebagai pusat aktivitas belajar mengajar, serta pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri dan kehidupan bersifat kreatif, seperti satu keluarga.<sup>8</sup>

Di sisi lain, ada statemen yang sinonim dengan *pesantren*, antara lain: *pondok*, *surau*, *dayah* dan lainnya. Tepatnya istilah *Surau* terdapat di Minangkabau, *Penyantren* di Madura, *Pondok* di Jawa Barat dan *Rangkang* di Aceh.<sup>9</sup>

Di samping itu, Ziemek mengatakan, kata *pondok* berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena *pondok* merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh tempat tinggalnya, sedangkan kata *pesantren* berasal dari kata *santri*. Atau gabungan dari suku kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata *pesantren* dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, *pondok pesantren* merupakan satu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Kata *pondok* (kamar, gubug, rumah kecil) dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan pada kesederhanaan bangunan.<sup>11</sup>

Dalam perkembangannya, menampakkan keberadaan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, di dalamnya didirikan

---

<sup>8</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 6

<sup>9</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Mizan, Bandung, 1995, hlm. 17

<sup>10</sup> Ziemek, *Loc. Cit.*, Lihat juga Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hlm. 18

<sup>11</sup> Soedjoko Prasodjo, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1974, hlm. 11

madrasah, baik secara formal maupun nonformal, bahkan sekarang pesantren mempunyai trend baru dalam rangka memperbaharui sistem yang selama ini digunakan yaitu:

- a. Mulai akrab dengan metodologi kegiatan modern.
- b. Semakin berorientasi pada pendidikan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
- c. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya pun absolut dengan kyai sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama, maupun ketrampilan yang diperlukan di lapangan kerja.
- d. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.<sup>12</sup>

#### **Potret Pembelajaran Bahasa Madura sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal Wajib dalam Kurikulum Madrasah di Pesantren**

Memperhatikan kompleksnya masalah bahasa Madura, maka upaya pembinaan bahasa Madura perlu diarahkan pada revitalisasi kurikulum, proses belajar mengajar (bahasa Madura), sarana prasarana pembelajaran, dan penguatan sistem pengembangan bahasa Madura. Tiga dimensi pertama oleh Suparlan disebut sebagai kotak hitam (*black box*) masalah pendidikan, di dalamnya tiga komponen utama pendidikan yang saling berinteraksi satu dengan yang lain, yaitu peserta didik, pendidik, dan kurikulum. Sedangkan dimensi terakhir, yaitu penguatan sistem pengembangan bahasa Madura harus dilaksanakan oleh lembaga berkompeten, perguruan tinggi, dan masyarakat pemakainya. Kenyataannya di madrasah yang ada di pesantren bahasa Madura tetap eksis diimplementasikan dari jenjang MI s.d. MTs. Namun problematikanya masih banyak santri yang belum memahami bahasa Madura yang baik dan benar menurut gramatika bahasa Madura, masih banyak siswa yang belum memahami ejaan yang baru dibakukan, yakni ejaan 2011. Di samping itu, di pesantren juga mengalami keterlambatan sosialisasi kurikulum

---

<sup>12</sup> Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam *Transformasi Sosial Budaya* (Editor: Muslih Musa), Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 58.

bahasa Madura yang baru. Hal ini perlu proaktif dalam pelestarian bahasa Madura di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Di sisi lain, muatan lokal bahasa Madura sudah terprogram dalam kurikulum KTSP sebanyak 2 jam pelajaran per minggu. Sehingga guna mengoptimalkan pembelajaran muatan lokal tersebut, perlu kerja sama yang baik antara yayasan, pengawas madrasah, dan kepala madrasah, dan guru dalam mensinergikan dan mempercepat pola-pola pembaharuan perkembangan bahasa Madura di MI dan MTs.

Di sisi lain, revitalisasi kurikulum diarahkan pada penguatan kurikulum. Sedikitnya seperti yang pernah tercapai pada Kurikulum 1994, yang diperkuat dengan Keputusan Gubernur Jawa Timur yang ditindaklanjuti oleh Pemerintah Kabupaten/Kota tentang Penetapan Muatan Lokal Wajib Bahasa Daerah (bahasa Madura) bagi daerah-daerah pengguna bahasa Madura. Ketetapan ini, kemudian ditindaklanjuti dengan upaya penyusunan GBPP yang memuat tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar, sehingga madrasah-madrasah memiliki panduan untuk menyusun KTSP. Selain itu, revitalisasi kurikulum terbaru yakni adanya Pergub nomor 19 tahun 2014 tentang penerapan bahasa daerah Madura dan bahasa daerah Jawa untuk diterapkan mulai jenjang SD/MI sampai dengan SMA/MA sesuai dengan kurikulum 2013.

Langkah selanjutnya adalah pengembangan dan pembinaan guru bahasa Madura di madrasah. Sebab, rata-rata guru bahasa Madura di madrasah (SD/MI dan SMP/MTs) tidak memiliki spesialisasi dan kualifikasi kompetensi pengajar bahasa Madura, baik dari segi kualitas pendidikan ataupun pengalaman mengajarnya. Sebagian dari mereka (guru) adalah guru kelas yang merangkap beberapa mata pelajaran, kepala madrasah, atau guru agama atau guru olahraga yang ditunjuk untuk mengajar bahasa Madura. Bahkan, ada beberapa madrasah yang sama sekali tidak memiliki guru yang mampu untuk ditunjuk atau ditugaskan sebagai guru bahasa Madura.

Upaya berikutnya adalah penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Upaya ini perlu terus ditingkatkan, apalagi saat ini kondisi sarana dan prasarana pembelajaran bahasa Madura benar-benar sangat terbatas di pondok pesantren. Gambaran terbatasnya sarana pelajaran bahasa Madura ditemukan dalam hasil penelitian

yang menyebutkan bahwa rata-rata para guru MI yang memberikan pelajaran bahasa Madura tidak menggunakan GBPP atau silabus kurikulum 2013. Begitu juga buku sumber khusus menurut kelas tidak ada. Salah satu acuan yang digunakan sebagian guru menggunakan GBPP Bahasa Indonesia. Alasan para guru karena menganggap bahwa aspek-aspek yang dikembangkan dalam Bahasa Indonesia dan bahasa Madura hampir sama.

Adapun sumber pelajaran yang digunakan adalah buku-buku bahasa Madura yang ada di madrasah yang jumlahnya sangat terbatas, bahkan ada MI yang sama sekali tidak memiliki buku-buku berbahasa Madura. Hanya satu sumber pelajaran yang menjadi pedoman adalah arsip ulangan dan pengetahuan guru yang didapatnya ketika mendapat pendidikan di SPG.

Beberapa buku yang harus dijadikan pedoman saat ini antara lain: Buku Malathè Sataman untuk SMA/MA/SMK sesuai dengan kurikulum 2013, buku Sekkar Anom untuk SMP/MTs sesuai dengan kurikulum 2013, buku Sekkar Assrè untuk SD/MI, dan atau buku SarèTaman untuk SD/MI, buku Kembhâng Bhâbur untuk SMP/MTs, Banjur Maca 1 dan 2 kar, angan Moh. Tayib yang berjumlah masing-masing 8 atau 69 eksemplar dari SD sampel. Kemudian buku Malathe Sato'or yang merupakan buku yang membahas masalah tingkatan Bahasa Madura sebanyak 3 eksemplar dan buku Penter Maca Kelas 4 yang merupakan buku pelajaran yang disusun oleh Tim Penyusun Pelajaran Bahasa Madura Depdikbud Kab. Pamekasan. Buku berikutnya yang berjumlah 2 buku yaitu buku Basa Madura II a, Panonton Basa 1 b, 2 b karangan Ratnawi Padmodiwirjo, Penter Maca Kelas 5 dan 6 karangan Djufri, BA (Tim Penyusun Buku Basa Madura Depdikbud Pamekasan), dan buku bacaan Lancar Maca karangan Ratnawi Padmodiwirjo. Sedangkan buku bahasa Madura seperti Basa Madura I b, Panonton Basa I a, Panonton Basa II b, Cepet Maca II a dan II b, buku bacaan Maon so Moin, Siman Simin, dan kumpulan lagu-lagu Madura berjumlah 1 buku.

Pada saat ini, kondisi sarana prasarana pembelajaran bahasa Madura di pondok pesantren pada jenjang pendidikan dasar mulai tertata baik sejak diberlakukannya Kurikulum Muatan Lokal tahun 2013. Salah satu buku pelajaran yang dijadikan buku acuan di tingkat Jawa Timur adalah Buku Sekkar Assrè untuk Pelajaran Bahasa

Madura jenjang SD/MI terbitan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Surabaya dan Buku Sekkar Anom untuk SMP/MTs, serta buku Malathè Sataman untuk SMA/MA terbitan Dinas Provinsi dengan menggunakan kurikulum 2013. Pada saat ini, walaupun dalam jumlah yang sangat terbatas.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Madura, keberadaan buku pelajaran pokok dan buku penunjang harus dilengkapi dan diupayakan mencapai standart minimal dengan rasio peserta didik dan buku pelajaran mencapai 1: 1 atau lebih.

Kemudian langkah terpenting yang perlu diupayakan adalah penguatan pembinaan dan pengembangan bahasa Madura, sehingga kualifikasi bahasa Madura sebagai bahasa daerah besar dapat terpenuhi. Sebab, setiap bahasa daerah yang termasuk dalam katagori bahasa daerah besar, harus memenuhi tiga kriteria, yaitu: memiliki jumlah penutur yang cukup banyak, menjadi mata pelajaran di madrasah, dan memiliki standar bahasa baku, ditandai dengan adanya ejaan sebagai panduan penulisan, memiliki kamus, tata bahasa baku, dan tradisi sastra.

### **Potret Problematika Pemakaian Ejaan bahasa Madura di Pesantren**

Perdebatan tentang perubahan ejaan bahasa Madura sampai sekarang masih terjadi, meskipun Balai Bahasa Surabaya sudah mengesahkan ejaan Bahasa Madura yang baku, yakni ejaan 2011, masyarakat Madura masih ada yang mempertahankan ejaan lama. Misalnya pada kalimat: *Bede beddena bedde' bedde, Eatore de'er maske ajuko' pettes ban acan*. Tulisan tersebut menurut praktisi sudah benar untuk digunakan pada masa sekarang, karena tolok ukurnya pada ejaan 1973. Sedangkan jika dikaji menurut ejaan yang dibakukan sekarang, pihak akademisi lebih sepakat dengan menggunakan ejaan 2011. Karena akademisi beranggapan bahwa ejaan 2011 merupakan ejaan yang tepat ucap, apa yang ditulis itulah yang diucapkan dengan menggunakan tanda-tanda fonetis untuk ditulis secara morfemis. Misalnya; *Bâḍâ bâḍḍhâna beḍḍhâ' beḍḍhâ, Èyatorè ḍhâ'âr maskè ajhuko' pettès bân acan*. Ada beberapa perbedaan penulisan antara ejaan lama dengan ejaan baru, *pertama*, penggunaan vokal /a/ halus. Seharusnya menggunakan tanda capèng seperti /â/, kedua penggunaan /e/ talèng. Seharusnya menggunakan tanda coret /è/

untuk membedakan bunyi pepet dan bungi taling. *Kedua*, konsonan beraspiran dengan menggunakan konsonan /h/ aspiran seperti [ajuko'] menjadi [ajhuko'] . Sehingga sangat tepat diujarkan jika menggunakan tanda -tanda fonetis untuk membedakan bunyi bahasa yang baik dan benar.

Di samping itu, saat ini melalui hasil konsinyiasi ejaan 2004 di Sumenep, telah disepakati bersama oleh tim pakar bahwa ejaan bahasa Madura sekarang, yakni ejaan tahun 2011. Maka ejaan bahasa Madura sudah dibakukan menurut ejaan tepat ucap oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Sehingga terbitlah yang baru yang disebut ejaan bahasa Madura tahun 2011.

Di sisi lain, problematika ejaan bahasa Madura yang sampai sekarang masih dirasakan oleh masyarakat ujung timur, yakni di kabupaten Sumenep. Selain itu, penggunaan ejaan bahasa Madura dalam bahasa tulis khususnya di Madura ada ketidaksepahaman dalam menerapkan ejaan yang dibakukan. Baik pada kalangan praktisi Pamekasan maupun praktisi yang ada di kabupaten Sumenep. Karena penerapannya bergantung pada bahasa yang digunakan pada masing-masing daerah. Penggunaan ejaan yang menggunakan Bahasa Madura tentunya menggunakan bahasa Madura yang baik dan benar sesuai dengan ejaan yang telah disempurnakan tahun 2011. Ejaan ini diharapkan dapat diajarkan dengan baik di madrasah dasar dan madrasah menengah pertama secara merata, sehingga siswa tamatan madrasah tersebut dapat berbahasa dengan baik dan benar baik lisan maupun tulisan.

Bahasa Madura digunakan dengan baik dan benar dalam bahasa tulis apabila menggunakan kaidah-kaidah atau sesuai dengan ejaan bahasa Madura yang disempurnakan, oleh karena sebagai penutur Bahasa Madura harus memahami kaidah-kaidah Bahasa Madura.

Di samping itu, keberadaan EYD Bahasa Madura 2011 mulai dalam proses sosialisasi, oleh karena itu, sampai sekarang masih terjadi perdebatan antara akademisi dan praktisi di Madura. Perdebatan tersebut berupa kata sepakat atau tidak dengan keberadaan ejaan hasil konsinyiasi tersebut. Maka dalam gagasan konseptual ini kami mencoba untuk memaparkan problematika yang

masih bergulir di tengah-tengah masyarakat tentang revitalisasi ejaan bahasa Madura.

Di sisi lain, menyikapi ejaan bahasa Madura sampai sekarang sudah sepakat menggunakan ejaan 2011 hasil konsinyiasi tim penyusun di Sumenep. Bahwa adanya perbedaan cara pandang itu biasa, namun di madrasah yang ada di pesantren masih belum memahami betul ejaan yang baru, yakni ejaan 2011 yang harus dipahami sesuai dengan tepat ucap pemakai bahasa. Oleh karena itu, dirasa penting sosialisasi ejaan 2011 diberikan baik melalui forum seminar, workshop, atau kajian-kajian ilmiah tentang ke-Maduraan khususnya guru-guru yang mengampu bahasa daerah Madura sebagai muatan lokal wajib di madrasah.

### **Potret Optimalisasi Guru Bahasa Madura pada Madrasah di Pesantren**

Salah satu aspek penting dalam mendukung suksesnya proses dan mutu pendidikan adalah guru atau lebih dikenal di pesantren dengan panggilan ustad. Penegasan aspek guru diperkuat oleh Hoy yang menjelaskan bahwa karakteristik kualitas madrasah dapat diukur dari lima faktor yaitu: anggaran, karakteristik guru, ukuran kelas, komposisi siswa, fasilitas, dan waktu pelaksanaan tugas.

Salah satu hambatan peningkatan pembinaan bahasa Madura di madrasah adalah faktor guru. Rata-rata guru bahasa Madura di madrasah (MI dan MTs) yang ada di pesantren tidak memiliki spesialisasi dan kualifikasi kompetensi pengajar bahasa Madura, baik dari segi kualitas pendidikan ataupun pengalaman mengajarnya. Sebagian dari mereka (guru) adalah guru kelas yang merangkap beberapa mata pelajaran, kepala madrasah, atau guru agama atau guru olahraga yang ditunjuk untuk mengajar bahasa Madura. Bahkan, ada beberapa madrasah yang sama sekali tidak memiliki guru yang mampu untuk ditunjuk atau ditugaskan sebagai guru bahasa Madura.

Dalam rangka menyelamatkan nilai-nilai budaya dan bahasa Madura, guru-guru di madrasah hendaknya direvitalisasi. Upaya ini dapat dilakukan sebelum dan sesudah jabatan guru. Pendidikan prajabatan dapat dikembangkan dengan cara membuka jurusan bahasa Madura atau menambah satuan kredit semester (SKS) untuk Jurusan tertentu di perguruan tinggi atau Universitas. Upaya seperti

ini merupakan risalah hasil kongres budaya di Sumenep dan di Pamekasan yang menekankan untuk dapatnya dibuka jurusan bahasa Madura di perguruan tinggi yang ada di Madura. Di STAIN Pamekasan pada prodi Tadris Bahasa Indonesia mengembangkan mata kuliah keahlian bahasa Madura sebanyak 8 SKS. Hal ini merupakan pelestarian kearifan lokal Madura di perguruan tinggi. Sedangkan di perguruan tinggi lainnya seperti di Unira, mata kuliah bahasa Madura melekat pada FKIP Bahasa Indonesia sebanyak 18 sks sebagai mata kuliah keahlian. Sehingga betapa pentingnya kualifikasi guru bahasa Madura yang notabene spesialis jurusan bahasa Madura bisa digalakkan. Karena semua ini akan berdampak sistemik pada kebutuhan guru di madrasah yang sampai saat ini masih banyak kekurangan guru yang spesialisasinya jurusan bahasa Madura. Akan tetapi, solusi yang terjadi, banyak guru bahasa Madura dari jenjang MI sampai dengan MA yang berijazah PAI, Matematika, dan bahasa Indonesia untuk diperbantukan mengajar bahasa Madura di madrasah yang ada di pesantren.

#### **Harapan Eksistensi Bahasa Madura di Pondok Pesantren**

Globalisasi merupakan suatu manifestasi yang sangat berpengaruh dalam perkembangan perubahan dunia, khususnya di pulau Madura. Pengaruh globalisasi bukan lagi sebagai bahan yang tidak penting untuk dibicarakan, apalagi sampai dianggap hanya celutusan ramuan-ramuan yang mudah hilang. Sekarang atau bahkan nanti, hal ini akan menjadi problematika *sosio-kultural* yang paling mengancam pulau Madura.

Jika ditarik kembali pemahaman globalisasi rasanya masih membekas dibenak kita, semenjak jadi siswa yang konon terbilang tidak tahu apa-apa. Guru-guru kita seringkali menyampaikan setiap masuk kelas pada murid-muridnya, “lestarikan budaya pulau madura, jangan sampai luntur terkikis dan menjadi asing di daerahnya sendiri”. Hal demikian, bukanlah sesuatu yang jarang untuk kita dengar apalagi sampai dilupakan begitu saja. Virus globalisasi ada yang bilang itu merupakan perspektif baru tentang konsep “*Dunia Tanpa Batas*” yang saat ini menjadi *porno public* di seluruh manca Negara, dan sangat mengancam keberadaanya atau bisa jadi membawa perubahan kultur baru.

Madura dengan kondisi potensi budaya yang beranekaragam sangatlah menjadi modal besar untuk tetap bertahan dan mengembangkan kekayaan budaya lokal yang ada, selain itu juga kita bisa memperkenalkan budaya Madura pada daerah-daerah yang ada di Indonesia, sebab ditinjau dari kekayaan budaya Madura yang dimilikinya tidak kalah hebatnya dengan daerah-daerah lainnya, seperti halnya Bali, Yogyakarta. Namun, hanya saja banyak masyarakat Madura yang tidak bangga dengan hasil karyanya sendiri. Maka tidak heran, jika perang budaya sudah dimulai kembali. Sejarah mencatat, pada tahun 1994, misalnya 18 dari 23 peperangan yang terjadi di dunia diakibatkan oleh sentiment-sentimen budaya, agama dan etnis. Ironi sekali, jika pada akhirnya pulau Madura menjadi salah satu kandidat yang akan mengalami kejadian tersebut. Dilihat dari pengamatan dan penafsiran-penafsiran mengenai Madura tanpa disadari atau tidak, budaya Madura perlahan-perlahan akan segera punah. Kita tidak usah terlalu jauh-jauh mengambil sebuah contoh, sebut saja "Bahasa Madura". Bahasa nenek moyang yang telah lama menjadi bagian dari identitas masyarakat Madura, sekarang kita jarang mendengarnya. Entah apa penyebabnya! Namun yang jelas ini merupakan fakta yang tidak bisa kita hindari.

Bahasa Madura mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya sendiri, bahasa ibu yang dulunya menjadi kebanggaan masyarakat Madura, sekarang sudah tinggal kenangan dan tak akan lama lagi nyaris punah. Dengan demikian, maka seharusnya masyarakat Madura memiliki rasa tanggungjawab dalam melestarikan bahasa tersebut, dan lebih mengedepankan bahasa ibu sebagai bahasa daerah yang sepantasnya kita jaga. Akan tetapi, sejauh ini bahasa Madura seakan-akan telah dihegemoni oleh bahasa-bahasa lain, seperti halnya bahasa *gaul* dan bahasa *alay* yang saat ini seringkali kita mendengarnya. Mengerikan sekali ketika kita membayangkan bahasa ibu sudah diperkosa telanjang tak berdaya, nasionalisme hanya menjadi sebuah jargon tanpa adanya aplikasi dalam bentuk yang nyata, bahasa ibu hanya menyisahkan penderitaan yang dihadiahkan pada nenek moyang kita sendiri. Secara tidak langsung kita sudah membunuh sebuah bahasa, yang berarti kita juga sudah membunuh suatu budaya.

Bahasa Madura sudah dianggap tidak relevan lagi, terkadang banyak diantara masyarakat Madura yang dalam berkomunikasi sehari-hari, memakai bahasa Indonesia atau yang lebih parah lagi menggunakan bahasa Asing, boleh-boleh saja menggunakan bahasa tersebut, namun ada waktu dan tempat di mana kita harus menggunakannya. Jika di tempat resmi atau menuntut kita untuk berkomunikasi yang demikian, maka sepantasnya kita menggunakan tanpa harus melupakan bahasa daerah kita sendiri. Sebab kekayaan budaya yang dimiliki negara Indonesia, salah satunya dengan banyaknya suku, etnis dan bahasa daerah yang ada. Oleh karena itu, kekayaan daerah tidak lagi dijadikan sebagai acuan yang paling berharga di daerahnya sendiri. Sesuatu yang tidak mustahil, persoalan semacam ini sebenarnya merupakan tantangan yang sangat urgen untuk kita kaji bersama-sama, dan mencari solusi cerdas adalah tanggungjawab kita sebagai warga masyarakat Madura.

Di sisi lain, eksistensi bahasa Madura akan terasa di pesantren. Santri yang berada di pondok masih betah menggunakan bahasa Madura sebagai muatan lokal dalam mentarjamah kitab, mentarjamah al-Quran, dan berkomunikasi dengan para santri, ustad, dan bahkan dengan lora tetap eksis menggunakan bahasa Madura pada tingkatan yang baik dan benar dalam lingkungan pesantren. Hal ini harapan yang bisa dipertahankan dan bina untuk tetap kokoh menjadi bahasa sehari-hari dalam pemersatu bangsa di lingkungan pesantren.

### **Tantangan Pasang Surut Bahasa Madura sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal di Pesantren**

Dengan mengkaji permasalahan dan karakteristik kemampuan berbahasa Madura yang baik dan benar maka upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Madura melalui lembaga madrasah merupakan upaya yang sangat mendesak. Sebab, upaya pembinaan bahasa Madura merupakan ihtiar yang obyektif guna memperkaya bahasa nasional dan memperkuat kedudukannya sebagai bahasa

pemersatu bagi pemakainya dalam pergaulan umum dan dalam mengejar kemajuan umum.<sup>13</sup>

Dalam tataran kebijakan Pembinaan bahasa Madura sebagai mata pelajaran muatan lokal ditemukan pada: (a) rumusan Seminar Bahasa Daerah di Yogyakarta (1976) dan seminar Politik Bahasa Nasional di Jakarta Pebruari 1975 yang merekomendasikan tentang pentingnya pengajaran bahasa daerah dan tujuan pengajaran bahasa daerah, yaitu “pengembangan bahasa daerah hendaknya dilakukan pula melalui lembaga permadrasahan mulai taman kanak-kanak, madrasah dasar, madrasah lanjutan, sampai perguruan tinggi, ” dan (b) Hasil Putusan Seminar Bahasa Madura di Surabaya, tanggal 21-23 Nopember 2005 yang menyebutkan, bahwa “ Bahasa Madura sebagai muatan lokal wajib diajarkan di madrasah sejak pendidikan dasar sampai pendidikan menengah di daerah-daerah yang mayoritas memiliki penutur bahasa Madura.”

Kebijakan ini sebagian telah direspon oleh Pemerintah Daerah Pengguna Bahasa Madura. Bahkan, Pemerintah Kabupaten Pamekasan dalam rangka pelestarian bahasa da budaya daerah telah menetapkan bahwa bahasa sebagai muatan lokal di semua tingkatan madrasah. Ketetapan ini sesuai dengan pasal 20 Perda Nomor 13 Tahun 2006 tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan, bahwa “Bahasa, sejarah dan seni budaya Madura diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagai mata pelajaran muatan lokal dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya daerah.

Namun demikian, pada tataran aplikasi aplikasi pembinaan bahasa Madura sebagai mata pelajaran dalam kurikulum madrasah mengamali pasang surut. Upaya tersebut mulai tertata dengan baik sejak pemberlakuan kurikulum 1968. Pada saat itu, bahasa Madura menjadi bahasa pengantar di madrasah. Bahkan, selain menjadi bahasa pengantar, hampir di semua mata pelajaran di kelas-kelas rendah SD, bahasa Madura digunakan sebagai bahasa perantara sebelum memasuki materi sebenarnya. Pada kurikulum berikutnya,

---

<sup>13</sup> Kutwa, *Penggunaan Bahasa Madura dalam Kehidupan Sehari – hari di Lingkungan Remaja Pamekasan* ; Seminar Bahasa Madura Merupakan Bagian Budaya Bangsa (Pamekasan: Unira, 1988), hlm. 1.

yaitu Kurikulum 1977, pembinaan bahasa Madura mulai merosot, bahkan ketika kurikulum 1984, bahasa Madura merupakan salah satu mata pelajaran alternatif yang jam pelajarannya dikembangkan dengan cara mengurangi jam pelajaran bahasa Indonesia (BI).

Pembinaan bahasa Madura semakin baik sejak diberlakukannya Kurikulum Pendidikan Dasar 1994. Kurikulum 1994 yang diperkuat Keputusan Mendikbud No. 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993 memberikan peluang cukup besar bagi pengembangan dan pembinaan bahasa daerah, bahkan sesuai dengan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jawa Timur Nomor: 1702/104/M/94 tanggal 30 Maret 1994 tentang Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Dasar, bahasa Madura menjadi Muatan Lokal Wajib bagi daerah-daerah yang menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa daerah. Pada Kurikulum Muatan Lokal 1994, telah dirumuskan dengan baik tentang tujuan, materi pembelajaran, jumlah dan alokasi waktu.<sup>14</sup>

Khusus jam pelajaran kelas I - III sebanyak 2 jam pelajaran setiap minggu, mulai kelas III - VI MI sebanyak 3 jam pelajaran. Sedangkan alokasi waktu untuk MTs tetap 2 jam pelajaran/minggu. Namun demikian, pada Kurikulum Pendidikan Dasar 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Di samping itu, untuk jenjang MA masih belum dilaksanakan. Pembinaan dan pengembangan bahasa Madura di lembaga pendidikan mulai kabur, karena sampai saat ini, amanat Peraturan Gubernur Nomor 19 tahun 2014 sampai saat ini belum digelar secara maksimal di madrasah yang ada di pondok pesantren. Oleh karena itu, perlu adanya motivasi dan kebijakan yang baik dari Kementerian Agama Kabupaten untuk lebih intensif dalam mensosialisasikan ke madrasah-madrasah tentang amanat Peraturan Gubernur tersebut mulai jenjang MI s.d. MA di Madura atau di daerah tapal kuda.

---

<sup>14</sup> Depdikbud, *Kurikulum SD, GBPP SD kelas I* (Jakarta: Depdikbud, 1984), hlm 14

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil paparan gagasan konseptual di atas dapat disimpulkan bahwa potret implementasi muatan lokal bahasa Madura di Pesantren menunjukkan; 1) keberadaan muatan lokal bahasa Madura masih eksis dalam pembelajaran di madrasah. Bahkan perlu adanya pembaharuan kurikulum lama menjadi kurikulum baru, yakni kurikulum 2013 untuk jenjang MI sampai dengan MA hal ini diperkuat oleh Pergub nomor 19 tahun 2014, 2) perlunya pembaharuan buku ajar, pengadaan kamus, tata bahasa di ranah pendidikan di madrasah, 3) adanya pembaharuan dan pembakuan ejaan bahasa Madura yang disebut ejaan 2011 hasil konsinyiasi Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, bahwa di madrasah perlu dioptimalkan pemahaman ejaan yang baku, 4) perlunya optimalisasi pengadaan guru bahasa Madura pada semua jenjang di madrasah. Dengan demikian, kondisi muatan lokal sebagai pembelajaran wajib bahasa Madura tidak akan punah manakala madrasah yang ada di pesantren betul-betul melakukan pembaharuan dan pemertahanan, baik dalam konteks lingkungan keluarga, lingkungan madrasah, lingkungan masyarakat, maupun di lingkungan pesantren. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.\**

## Daftar Pustaka

- Anis Aminoedin, dkk, *Kata Tugas Bahasa Madura*, Jakarta: Pusat Penelitaian dan Pengembangan Bahasa. 1984.
- Bruinessen Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan 1995.
- Depdikbud, *Kurikulum SD, GBPP SD kelas I*, Jakarta: Depdikbud. 1984.
- Dinas Pendidikan. *Peraturan Gubernur Nomor 19 Tahun 2014*. Surabaya: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. 2014.
- Faruk, Umar. *Makna Filosofis dalam Kumpulan Syair Lagu-lagu Madura*. Pamekasan: Universitas Madura. 2010
- Karim Rusli, *Pendidikan Islam di Indonesia, dalam Transformasi Sosial Budaya; Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

- Kutwa, *Penggunaan Bahasa Madura Dalam Kehidupan Sehari – hari di Lingkungan Remaja Pamekasan*, Seminar Bahasa Madura Merupakan Bagian Budaya Bangsa, Pamekasan : Unira. 1988.
- Koentjaningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS. 1994.
- Prasodjo Soedjoko, *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES. 1974.
- Safioedin, Asis. *Kamus Bahasa, Madura Indonesia*, CV. Konsnendra. 1994.
- Sadik, A. Sulaiman. *Selintas Tentang Bahasa dan Sastra Madura*. Pamekasan: Bina Pustaka Jaya. 2013.
- . *Jatidiri, Budaya Lokal dan Kearifan Lokal Madura*. : Karunia.2013.
- Soegianto, dkk, *Kemampuan Berbahasa Madura Murid Kelas IV SD Madura ( mendengarkan dan berbicara )*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa. 1981.
- , *Pemetaan Bahasa Madura di Pulau Madura*, Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa.1981.
- , *Bentuk – bentuk Linguistik Pada Bahasa Madura*, Seminar Bahasa Madura merupakan bagian dari budaya bangsa, Pamekasan, Unira. 1988.
- Ghazali, Syukur, *Beberapa Pokok Pikiran Untuk Mencari Alternatif Bagi Pengembangan Bahasa Madura*, Seminar Bahasa Madura Merupakan Bagian dari Budaya Bangsa , Pamekasan : Unira. 1988.
- . *Makalah dipresentasikan pada acara “Sosialisasi Kurikulum, Silabus, dan Buku pendamping Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah (di SLB Negeri Pembina Malang)*. 2015